

ANALISIS PERMAINAN TRADISIONAL SASAK PADA ANAK USIA DINI DI MASYARAKAT PESISIR PANTAI AMPENAN

Ika Juhriati¹ Miftah Wangsadanureja² Dwiyani Anggraeni³ Dwi Anisah⁴
Universitas Pelita Bangsa

ARTICLE INFO

Kata Kunci :

Permainan tradisionalsasak

Abstrak

Permainan tradisional sasak bersifat hiburan, yang berada diambang kepunahan. Seiring dengan berkembangnya teknologi maka permainan modern dianggap lebih menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis permainan tradisional sasak di pesisir pantai Ampenan khususnya yang sesuai dengan anak usia dini, untuk mengetahui cara memainkan permainan tradisional di pesisir pantai Ampenan yang sesuai dengan anak usia dini, dan untuk mengetahui manfaat permainan tradisional sasak di pesisir pantai Ampenan yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian survey, tempat penelitian di masyarakat pesisir pantai Ampenan, pada empat kelurahan yaitu kelurahan Bintaro, Ampenan Tengah, Banjar dan kelurahan Ampenan Selatan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 jenis permainan yang teridentifikasi, sedangkan permainan tradisional yang sesuai untuk anak usia dini dan masih dimainkan hingga saat ini ada 12 permainan, yaitu: Dengklek/ceprak, seboq nungkem, puq cia (keduq keke), benteng, ngumang, congklak, teng-teng buku dan piaq simbur, kapok batu, pak bundar, dagang- dagangan, duk-dukem, gelondongan. Permainan tradisional biasanya dilakukan berkelompok dengan atau tanpa alat, terkadang ada juga yang diiringi nyanyian. Permainan tradisional khas pesisir pantai Ampenan adalah ngumang, keduq keke dan gelondongan. Manfaat permainan tradisional anak adalah mengembangkan aspek-aspek perkembangan yaitu aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, kreativitas dan sosial-emosional.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap anak memiliki pribadi yang unik, masing-masing anak berbeda satu samalain. Hal ini dapat ditinjau dari minat, gaya belajar dan latar belakang keluarga. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini karena memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya. Ditinjau dari segi usia, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun (NAEYC dalam Wijana, 2010: 1.6).

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Para ahli menyebut sebagai masa golden age, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosio-emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian (Isjoni, 2011: 19). Oleh karena itu, dibutuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan stimulus yang tepat agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Hal tersebut dapat terwujud melalui bermain.

Permainan merupakan suatu bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna bagi anak untuk menguasai kecemasan dan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Banyak permainan yang dapat dilakukan oleh anak sejak usia dini. Sejak usia 3 sampai 5 tahun permainan merupakan interaksi yang sangat penting bagi anak usia dini agar memberikan pengetahuan dasar tentang kehidupan.

Permainan tradisional anak sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa yang mempunyai nilai-nilai luhur untuk dapat diwariskan kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Selain itu permainan tradisional merupakan peristiwa budaya yang sangat signifikan dalam menanamkan sikap, perilaku dan keterampilan pada anak, memiliki nilai-nilai perkembangan yang dapat mengarahkan pada tugas-tugas perkembangan anak. Melihat hal ini, permainan tradisional dapat dikatakan sebagai permainan yang menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE). Pada tahap praoperasional anak belajar melalui pengalaman nyata, pelibatan langsung dengan berbagai obyek dan melalui sentuhan nyata sehingga mereka harus diberi pemahaman melalui contoh-contoh konkrit, peragaan langsung yang dikemas melalui bermain (Piaget dalam Susanto, 2011: 50).

Permainan tradisional sasak adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyenangkan hati dengan atau tanpa alat-alat yang merupakan warisan dari generasi terdahulu sebagai sarana hiburan untuk menyenangkan hati, dimana ada ada pihak yang menang dan ada pihak yang kalah dan biasanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi banyak dilakukan oleh anak-anak. Permainan tradisional sangat perlu dilakukan sebagai upaya mengembangkan potensi dan kreativitas, serta memiliki nilai edukatif yang tinggi sehingga permainan tradisional sasak perlu dilestarikan terutama diperkenalkan kepada anak sejak usia dini.

Sejalan dengan berkembangnya teknologi maka, berkembang pula jenis mainan anak-anak. Permainan tradisional yang sarat manfaat serta umumnya tidak berbiaya dan merepresentasikan kearifan lokal ini telah berada diambang kepunahan, tergerus oleh arus zaman. Permainan modern yang berbasis teknologi seperti game computer, play station, mobil-mobilan dengan remote control

telah menjauhkan anak-anak dari budaya bangsanya (Achroni, 2012: 8). Selain itu munculnya berbagai siaran televisi yang sangat variatif secara cepat juga dapat merubah sikap mental dan kebiasaan anak. Dampaknya adalah permainan tradisional sasak keberadaannya saat ini semakin terpinggirkan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan masyarakat di kawasan pesisir pantai Ampenan maka permainan tradisional sasak perlu dilestarikan. Dengan pertimbangan sesuai dengan latar belakang yang di kemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk dapat membuktikan tentang permainan tradisional sasak pada masyarakat pesisir pantai Ampenan. Dengan mengangkat judul "Analisis Permainan Tradisional Sasak Pada Anak Usia Dini di Masyarakat Pesisir Pantai Ampenan"

METODE PENELITIAN

Metoda pengumpulan data dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan interview, membuat catatan yang mendetail, mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan situasi serta foto-foto pelaksanaan pembelajaran, catatan observasi yang mendalam, wawancara, deskripsi pertemuan. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan cara kualitatif.

HASIL

Tabel 1. Daftar permainan tradisional yang ada di masyarakat pesisir Pantai Ampenan pada Anak Usia Dini

No	Nama Permainan	Bentuk Permainan	L/P	Usia Pemain	Jumlah Pemain
1.	Dengklek/ ceprak	Alat	P	4-12 th	2-6 anak
2.	Seboq Nungkem	Siasat	Gabung	5-13 th	3-10 anak
3.	keduq keke (Puq cia)	Alat	Gabung	5-13 th	2-4 anak
4.	Benteng	Siasat	Gabung	6-13 th	4-12 anak
5.	Ngumang	Siasat	Gabung	4-6 th	6-10 anak
6.	Congklak	Alat	Gabung	5-12 th	2-4 anak
7.	Teng-teng buku dan Piaq simbur	Syair	Gabung	5-13 th	6-12 anak
8.	Kapok Batu	Alat	L	6-12 th	4-8 anak
9.	Pak Bundar	Siasat	Gabung	5-12 th	6-12 anak
10.	Dagang-dagangan	Alat	P	5-12 th	4-8 anak

No	Nama Permainan	Bentuk Permainan	L/P	Usia Pemain	Jumlah Pemain
11.	Duk-Dukem	Alat dan siasat	Gabung	5-12 th	6-12 anak
12	Gelondongan	Alat	L	5-13 th	10-15 anak

PEMBAHASAN

Berdasarkan survey di lapangan bahwa di Kecamatan Ampenan yang termasuk dalam wilayah pesisir pantai Ampenan terdapat empat kelurahan antara lain: Kelurahan Bintaro, Kelurahan Ampenan Tengah, Kelurahan Ampenan Selatan dan Kelurahan Banjar. Setelah itu peneliti menemukan fakta bahwa permainan tradisional di wilayah pesisir pantai Ampenan hampir punah karena dari empat kelurahan hanya dua kelurahan yang masih mempertahankan permainan tradisional yaitu kelurahan Bintaro dan kelurahan Ampenan Selatan. Sedangkan di kelurahan Ampenan tengah dan Banjar hanya menerapkan aktivitas sehari-hari dengan bermain bola dan berenang. Selain itu permainan tradisional diambang kepunahan disebabkan oleh dua faktor yaitu pemukiman pesisir sudah semakin berkurang karena terjadinya abrasi yang menyebabkan banjir (gelombang besar naik ke daratan) sehingga dibuat tanggul khususnya di kelurahan Ampenan Selatan dan lahan di daratan semakin berkurang dengan adanya kawasan hunian yang dibangun warga. Maka tempat bermain semakin berkurang.

Permainan Tradisional Sasak di Masyarakat Pesisir Pantai Ampenan.

Terdapat 14 jenis permainan tradisional di Masyarakat pesisir pantai Ampenan yang berhasil diidentifikasi, ada 12 permainan tradisional yang masih dimainkan hingga saat ini oleh Anak Usia Dini(AUD) ditinjau dari aspek keamanan, alat, bahan, dan tempat bermain. Permainan ini juga dapat dimainkan di pesisir saat waktu senggang, permainan-permainan tersebut adalah: Dengklek/ceprak, seboq nungkem, puq cia (keduq keke), benteng, ngumang, congklak, teng-teng buku dan piaq simbur, kapok batu, pak bundar, dagang-dagangan, duk-dukem, gelondongan.

Bentuk maupun jenis permainan di pesisir pantai Ampenan khususnya di dua kelurahan yaitu kelurahan Bintaro dan kelurahan Ampenan Selatan hampir sama seperti permainan seboq nungkem, main pak sodor, benteng. Sedangkan permainan yang hanya di kelurahan Bintaro yaitu ngumang, gelondongan dan puq cia(keduq keke). Permainan tradisional tersebut bersifat turun-temurun jadi tidak ada jenis permainan baru di wilayah tersebut. Permainan tersebut dimainkan pada waktu senggang untuk melepas lelah setelah menjalani aktivitas sehari-hari. Maka sebagian besar permainan tradisional di Pesisir pantai Ampenan bersifat hiburan. Permainan tradisional dinikmati pada malam hari saat terang bulan selama bulan ramadhan khususnya di kelurahan Ampenan Selatan.

Cara memainkan Permainan Tradisional di Masyarakat Pesisir pantai Ampenan

Dari 12 jenis permainan ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu menggunakan alat, siasat dan syair. Yang termasuk permainan yang menggunakan alat antara lain: benteng, seboq nungkem, congklak, puq cia, dengklek/ceprak. Sedangkan permainan yang termasuk siasat teng-teng buku dan piaq simbur, pak bundar, benteng, ngumang dan seboq nungkem. Selanjutnya permainan yang diiringi nyanyian adalah puq cia (keduq keke), teng-teng buku dan duk-dukem.

Permainan menurut jenis kelamin pemainnya, permainan yang biasanya dilakukan oleh anak perempuan yaitu dagang-dagangan dan dengklek sedangkan permainan yang biasanya dimainkan oleh anak laki-laki kapok batu. Selanjutnya permainan campuran dimana dilakukan oleh anak perempuan dan anak laki-laki yaitu seboq nungkem, puq cia, benteng, ngumang, congklak, teng-teng buku dan piasimbur, pak bundar, duk-dukem.

Jumlah pemain dalam permainan tradisional minimal 2 orang, karena permainan tersebut kurang seru bila dimainkan sendiri, adapun permainan yang biasa dimainkan dua orang seperti congklak sedangkan sisanya dimainkan oleh tim. Kemudian permainan seperti puq cia dan congklak hanya dimainkan maksimal empat orang, apabila ada yang ingin bermain maka akan membentuk kelompok baru.

Sebelum bermain biasanya anak-anak akan menentukan siapa yang akan terlebih dahulu bermain dengan cara syut jika pemain hanya dua orang dan hompimpa jika lebih dari dua orang pemain. Dengan begitu secara tidak langsung anak diajarkan untuk bersosialisasi dengan temannya sejak usia dini, inilah salah satu kelebihan dari permainan tradisional.

Permainan yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir yaitu ngumang, gelondongan dan puq cia (keduq keke) yang biasanya dimainkan oleh anak nelayan di sekitar pesisir pantai. Selain itu pada permainan seboq nungkem dan benteng alat yang digunakan menggunakan kantir. Hal tersebut merupakan ciri permainan masyarakat pesisir. yang menjadi sarana bagi anak-anak pantai untuk mengasah keterampilannya berenang karena bagi anak-anak pesisir laut menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam banyak aktivitasnya. Sebagian besar permainan tersebut dimainkan pada sore hari untuk memperoleh kesenangan setelah menjalani aktivitas yang padat.

Manfaat dari permainan tradisional sasak di Masyarakat Pesisir pantai Ampenan.

Permainan - permainan tradisional sasak yang mengembangkan aspek perkembangan anak antara lain: Permainan yang dapat mengembangkan aspek fisik motorik adalah: dengklek/ceprak, seboq nungkem, puq cia, benteng, ngumang, kapok batu, pak bundar. Ketika bermain permainan tersebut dapat melatih kekuatan fisik, ketangkasan, dan kelincahan. Pada saat melakukan permainan aktivitas tubuh bergerak khususnya otot kaki dan tangan terus bergerak. Hal ini dapat terlihat pada saat berlari, merayap, berjalan. Pada aspek fisik-motorik baik motorik kasar maupun motorik halus, fisik motorik kasar akan terlihat ketika akan menggerakkan anggota tubuhnya seperti ditemukan pada permainan dengklek/ceprak, seboq nungkem, puq cia, benteng, ngumang, kapok batu, pak bundar. Karena pada permainan ini berlari menggunakan kakinya hal ini bertujuan untuk mengencangkan otot-otot kaki anak. Sedangkan aspek motorik halus pada saat permainan congklak dimana anak mengorek pasir dengan berusaha membuat lubang. Hal ini bertujuan untuk melatih dan menguatkan otot-otot jari tersebut sebagai langkah awal untuk menulis (memegang pensil). Permainan yang dapat mengembangkan aspek kognitif adalah congklak dan ngumang. Pada permainan ngumang ini anak menggunakan akal pikirannya atau nalarnya untuk menyusun strategi untuk menyusun suatu kemenangan. Pada permainan congklak dapat melatih anak berhitung permulaan dan mengenal konsep bilangan. Pada permainan ini anak menghitung batu-batu yang ditaburkan. Kemudian Permainan yang dapat mengembangkan sosial-emoisonal adalah benteng, kapok batu, pak bundar, teng-teng buku dan piasimbur. Permainan- permainan tersebut membutuhkan kerjasama tim dan sportivitas. Selain itu juga permainan tersebut mengajarkan anak membiasakan diri dalam situasi berkelompok serta menimbulkan kerjasama diantara satu tim. Permainan yang dapat mengembangkan aspek bahasa adalah dagang-dagangan. Permainan ini melatih keterampilan bermain peran, dimana dalam melakukan permainan ini anak banyak percakapan dan komunikasi antara para pemainnya

sehingga dapat menambah kosakata dan perbendaharaan kata anak dan permainan yang dapat mengembangkan kreativitas anak adalah gelondongan. Pada permainan ini anak-anak sendiri yang menciptakan atau memodifikasi peralatan atau mainan yang akan mereka gunakan untuk bermain misalnya membuat gelondongan dari tutup botol bekas sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan menstimulasi imajinasi anak-anak. Kreatif dalam menemukan bahan yang dapat digunakan dan dalam proses pembuatannya serta imajinatif dalam menentukan desain mainan yang akan mereka buat dan penggunaannya dalam bermain. Selain itu manfaat dari Permainan Tradisional Sasak terhadap Nilai Kearifan Lokal Pada Permainan Tradisional di Masyarakat Pesisir yaitu terdapat nilai kejujuran, tanggung jawab, semangat berkompetensi secara sehat, kesabaran dan kepercayaan diri. Hal tersebut diperlukan dalam pembentukan karakter.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian tentang permainan tradisional anak yang telah diidentifikasi di empat kelurahan di Masyarakat Pesisir pantai Ampenan sebagai sampel dan telah dideskripsikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 12 permainan tradisional yang masih dimainkan hingga saat ini oleh Anak Usia Dini (AUD) di Masyarakat Pesisir pantai Ampenan yang berhasil diidentifikasi antara lain : Dengklek/ceprak, seboq nungkem, puq cia (keduq keke), benteng, ngumang, congklak, teng-teng buku dan piaq simbur, kapok batu, pak bundar, dagang-dagangan, duk-dukem, gelondongan.

2. Dari 15 jenis permainan ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu menggunakan alat, sisasat dan syair. Permainan tradisional dilakukan beberapa tahapan yaitu: diawali dengan mempersiapkan bahan/alat kemudian membuat kesepakatan, menyusun strategi permainan, dan menentukan penyerang dilakukan hompimpa/syut, akhiri dengan member hukuman bagi yang kalah, yang menang diberi penghargaan. Permainan tradisional khas Pesisir pantai Ampenan adalah ngumang, puq cia (keduq keke) dan gelondongan.

3. Banyak manfaat yang didapatkan dari bermain permainan tradisional anak diantaranya dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak yaitu aspek bahasa dapat dikembangkan ketika anak berkomunikasi, aspek kognitif ketika anak menggunakan akal dan nalarnya, aspek sosial emosional ketika anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya dan aspek fisik-motorik ketika anak menggerakkan anggota tubuhnya seperti berlari, berjalan, melompat, merayap dan menggerakkan jari-jari tangan ketika bermain congklak dan gelondongan, dan dalam mengembangkan kreativitas ketika anak sendiri yang menciptakan atau memodifikasi peralatan atau mainan yang akan mereka gunakan untuk bermain. Selain itu melalui permainan tradisional terdapat nilai kearifan lokal masyarakat sasak yang diperlukan dalam pembentukan karakter.

Saran

1. Bagi masyarakat, perlunya melestarikan kembali permainan tradisional anak yang beradadiambang kepunahan dengan menyelenggarakan kegiatan yang lebih bervariasi.

2. Bagi pendidik, diharapkan mampu menggali lebih dalam manfaat dari permainan tradisional terhadap nilai-nilai perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni. 2012. Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional. Yogyakarta: Javalitera
- Ahmadi, Abu, dkk. 1986. Sosiologi dan Antropologi. Solo: CV. Ramadhani.
- Aisyah, Siti, dkk. 2007. Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. 1982. Permainan Anak-Anak Daerah NTB. IDKDNusa Tenggara Barat
- Depdikbud.1982. Permainan Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat. IDKD Nusa Tenggara Barat
- Djuwita, Warni. 2011. Psikologi Perkembangan. Mataram: LKIM
- Eka, Pamuji R. 2011. Studi Tentang Permainan Tradisional Anak Usia Dini di Kabupaten Lombok Utara. FKIP UNRAM: Mataram
- Fitriani. 2012 . Beberapa Pengertian Pesisir. 11 Juni 2013. (<http://fitriani-sep10.blogspot.com/2012/01/laporan.html>)
- Haryanto. 2010. Metode Permainan dalam Pembelajaran. 11 Juni 2013 (<http://belajarpikologi.com/metode-permainan-dalam-pembelajaran/>)
- Hildayani, Rini.,dkk. 2005. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka
- Husna. 2009. 100+ Permainan Tradisional Indonesia. Yogyakarta. Andi Yogyakarta
- Isjoni.2009. Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta
- Kusmayadi. Membongkar Kecerdasan Anak.2011. Jakarta: Gudang Ilmu
- Marlenanorjannah. 2012. Pencemaran Pesisir Pantai. 11 Juni 2013 (<http://marlenanorjannah.blogspot.com/2012/11/pesisir-pantai.html>)
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. Pendidikan Anak Prasekolah. Jakarta: Rineka Cipta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009. Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. 2004. Metode Pengembangan Kognitif. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya. Jakarta: Kencana.
- Tarigan dkk., Henry Guntur. 1988. Pengajaran Pemerolehan Bahasa. Bandung : Angkasa.
- Wijana, D Widarmi., dkk. 2010. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka